

Filosofi Rumah Adat Lontiok Khas Desa Wisata Pulau Belimbing Kuok Kabupaten Kampar Provinsi Riau

Agidia Karina¹, Hasnah Faizah², Elmustian³, Syafrial⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Riau

Email: agidia.karina2355@student.unri.ac.id¹, hasnah.faizah@lecturer.unri.ac.id²

elmustian@lecturer.unri.ac.id³, syafrial@lecturer.unri.ac.id⁴

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi dengan tujuan untuk mendeskripsikan filosofi rumah adat *Lontiok* di desa Pulau Belimbing, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau. Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Objek penelitian adalah rumah adat *Lontiok* yang terletak di desa Pulau Belimbing. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi langsung, wawancara, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, sumber data yang digunakan adalah rekaman wawancara bersama narasumber yaitu Pak Kociok salah satu masyarakat desa Pulau Belimbing. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah hasil wawancara yang dilakukan bersama narasumber. Teknik analisis data dilakukan dengan cara menjelaskan filosofi rumah *Lontiok* Desa Pulau Belimbing, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau dengan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Penelitian ini menjelaskan beberapa filosofi rumah *Lontiok* yaitu, (1) filosofi bentuk *Lontiok* pada atap rumah *Lontiok*, (2) filosofi tiang pada atap rumah *Lontiok* (3) filosofi *Kula* di rumah *Lontiok*, (4) filosofi *Gapura* dan *Jenjang* di rumah *Lontiok*, (5) filosofi *Bulatan* di rumah *Lontiok*, (6) filosofi pintu di rumah *Lontiok*, (7) filosofi *ruang* di rumah *Lontiok*, (8) filosofi lantai di rumah *Lontiok*, (9) filosofi ragam hias ukiran di rumah *Lontiok*, (10) filosofi *Kopuok* di rumah *Lontiok*, (11) filosofi rumah *Lontiok* sebagai penggambaran status sosial dalam masyarakat.

Kata Kunci: *Rumah Adat, Filosofi, Kebudayaan*

Abstract

The background of this research is to describe the philosophy of the *Lontiok* traditional house in the village of Belimbing Island, Kampar Regency, Riau Province. This type of research is a qualitative descriptive research. The object of research is the *Lontiok* traditional house located in Belimbing Island village. Data collection was carried out by means of direct observation, interviews, and documentation. In this study, the data source used was recorded interviews with informants, namely Mr. Kociok, one of the villagers of Belimbing Island. The data used in this study is the result of interviews conducted with informants. Data analysis techniques were carried out by explaining the philosophy of the *Lontiok* house in Belimbing Island Village, Kampar Regency, Riau Province with data reduction techniques, data presentation, and drawing conclusions or verification. This study explains some of the philosophies of the *Lontiok* house, namely, (1) the philosophy of the *Lontiok* shape on the roof of the *Lontiok* house, (2) the philosophy of the pillars on the roof of the *Lontiok* house (3) the *Kula* philosophy at the *Lontiok* house, (4) the *Gapura* and *Jenjang* philosophy at the *Lontiok* house, (5) the *Round* philosophy at the *Lontiok* house, (6) the door philosophy at the *Lontiok* house, (7) the philosophy of space at the *Lontiok* house, (8) the floor philosophy at the *Lontiok* house, (9) the philosophy of decorative carvings at the

Lontiok house, (10) the Kopuok philosophy at the Lontiok house, (11) the philosophy Lontiok house as a depiction of social status in society.

Keywords: *Traditional House, Philosophy, Culture*

PENDAHULUAN

Masyarakat dan kebudayaan merupakan kesatuan yang selalu melekat dalam hidup dan kehidupan manusia. Unsur-unsur kebudayaan yang bersifat universal itu meliputi sistem kepercayaan, mata pencaharian, sistem sosial, sistem pengetahuan, bahasa, dan kesenian (Subiyantoro, 2011). Pada saat ini, masyarakat sudah mulai meninggalkan kebudayaan yang lazim dianggap kuno terlebih lagi di kalangan generasi muda. Kebudayaan, adat istiadat, serta peninggalan sejarah kebanyakan hanya diketahui oleh orang-orang tua dan tokoh adat masyarakat setempat. Maka dari itu, sangat penting dilakukan kegiatan menjelajah kampung-kampung yang masih kental adat istiadatnya bersama siswa maupun mahasiswa yang akan didampingi narasumber, pelaku seni, serta pemangku adat, karena semakin berkembangnya zaman dan teknologi saat ini, banyak masyarakat terutama generasi milenial yang tidak mengetahui budaya Melayu. Tidak semua mahasiswa memang asli berasal dari tanah Melayu, beberapa mahasiswa juga berasal dari luar daerah Riau. Oleh sebab itu, kegiatan Menjelajah Kampung Melayu di desa wisata Pulau Belimbing, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau penting untuk dilakukan untuk mendalami dan lebih mengenal budaya Melayu itu sendiri.

Provinsi Riau adalah salah satu provinsi paling kaya di nusantara. Kekayaannya berasal dari sumber daya alam yang sangat melimpah, seperti perkebunan karet dan kelapa sawit, serta hasil tambang berupa minyak bumi, dan gas alam. Meski menjadi salah satu pusat industri besar, penduduk Riau masih didominasi oleh suku aslinya, yaitu Suku Melayu. Selain itu, ada juga suku pendatang seperti Suku Jawa, Batak, Minangkabau, Banjar, Bugis, Tionghoa, Sunda, Nias, dan suku lainnya. Selain kaya akan sumber daya alam, Riau juga kaya akan tradisi dan warisan budaya. Masyarakat provinsi yang berjudul Bumi Melayu ini sangat bangga akan tradisi yang dimilikinya, salah satunya adalah rumah adat Riau. Hampir sama dengan rumah tradisional di Sumatera secara umum, rumah tradisional Riau juga bermodel rumah panggung. Desain ini berkaitan erat dengan kondisi geografis pulau ini. Beberapa daerah merupakan wilayah yang sering dilanda gempa, angin kencang, hingga banjir. Pulau Sumatera juga banyak terdapat hutan yang menjadi habitat hewan liar, sehingga desain rumah panggung dianggap tepat sebagai bangunan tempat tinggal (Dinas Pariwisata Provinsi Riau, 2021).

Seiring dengan perkembangan zaman, desa-desa di provinsi Riau tak hanya bisa dinikmati kebudayaannya oleh masyarakat setempat saja tetapi sudah mulai dijadikan objek desa wisata yang dapat dinikmati oleh masyarakat luar. Menurut Fandeli (2002), desa wisata sebagai suatu wilayah pedesaan yang menawarkan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian desa, baik dari segi kehidupan sosial budaya, adat istiadat, aktifitas keseharian, arsitektur bangunan dan struktur tata ruang desa, serta potensi yang mampu dikembangkan sebagai daya tarik wisata, misalnya: rumah adat, atraksi, makan dan minuman, cinderamata, penginapan, dan kebutuhan wisata lainnya. Kabupaten Kampar mempunyai beberapa desa yang dikemas menjadi desa wisata. Salah satunya adalah Desa Wisata Pulau Belimbing.

Desa Pulau Belimbing adalah sebuah desa yang berada di Kecamatan Bangkinang Barat, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau. Desa ini terletak di Pulau Belimbing yang berjarak 65 km dari Kota Pekanbaru dengan waktu tempuh perjalanan sekitar 60 menit. Dari pusat Kota Bangkinang, jaraknya hanya sekitar 7 km menuju desa Pulau Belimbing. Di tepi jalan masuk ke Desa Pulau Belimbing, terdapat sebuah gapura bertuliskan "Desa Wisata Pulau Belimbing". Jalan menuju Desa Wisata Pulau Belimbing sudah diaspal dan dalam kondisi baik. Saat memasuki kawasan desa untuk pertama kalinya, kita akan disuguhkan suasana tradisi yang begitu kuat dengan kondisi alam yang asri, sejuk, dan

nyaman. Keramahan masyarakat Kampar akan kita rasakan saat berada di desa Pulau Belimbing (Dinas Pariwisata Provinsi Riau, 2021).

Menurut Azizah (2016), desa wisata Pulau Belimbing memiliki keunikan wisata budaya tersendiri. Keunikan tersebut merupakan daya tarik pariwisata yang berupa wisata budaya tentang peninggalan-peninggalan masyarakat zaman dahulu seperti bangunan atau rumah-rumah tua atau yang sering disebut rumah *Lontiok* oleh warga sekitar yang dahulunya merupakan rumah bagi masyarakat menengah keatas, sedangkan budaya yang masih hidup (*the living culture*) berupa upacara atau ritual balimau kasai, keunikan adat istiadat serta seni pertunjukan dan *event* musiman yang sudah dilaksanakan sejak lama.

Sulistiyani, Sidiq, dan Wicaksono (2018) menyatakan bahwa sejak ditetapkan sebagai desa wisata di tahun 2015, Pulau Belimbing masih seperti mati suri. Tidak ada kepastian kunjungan wisatawan setiap harinya, sehingga potensi kesejahteraan masyarakat dari kegiatan kepariwisataan juga masih minim. Saat memasuki era modernisasi ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) canggih, arus globalisasi cepat, serta tuntutan transparansi, muncul kekhawatiran, kekecewaan dan harapan pada sisi kehidupan terutama kebudayaan yang tergerus oleh zaman (Eka dan Imran, 2022). Oleh sebab itu, diperlukan kesadaran masyarakat setempat dan masyarakat luar (pengunjung) untuk tetap menjaga serta melestarikan rumah *Lontiok* sebagai bagian dari warisan budaya Indonesia.

Masyarakat melayu memiliki tiga macam bentuk rumah tradisional (Effendy, 2002). Ketiganya dilihat dari keanekaan bentuk atapnya. Ada atap lipat kajang atau lipat pandan, ada atap lontik dan terakhir atap limas. Firzal (2015) menyatakan untuk mengidentifikasi rumah Melayu terdapat tiga ciri fisik di dalam cara konstruksinya, yaitu: fakta bahwa rumah tersebut berbentuk panggung, bentuk atap pelana, dan finishing atap dengan *gable-finales*. Selain ciri tersebut, rumah melayu juga memiliki ornamen dan ragam hias yang kaya, bentukan ukiran yang sangat indah, motif-motif yang tidak hanya sebatas ukiran, namun memiliki filosofi dan makna yang dalam. Arsitektur Melayu merupakan aset karya arsitektur tradisional nusantara, sebagai salah satu bagian esensial dan salah satu khazanah serta warisan yang perlu digali secara mendalam (Zain dan Fajar, 2014).

Tipologi rumah tradisional Melayu adalah rumah panggung atau berkolong dan memiliki tiang-tiang tinggi. Ruangan pada rumah Melayu memiliki nama dan fungsi, tiap-tiap daerah juga memiliki penamaan yang berbeda, akan tetapi fungsinya masih sama. Rumah Melayu diberi penamaan berdasarkan bentuk atap, sebutan lain adalah berdasarkan bentuk atap dan kemiringan atap, berdasarkan pada posisi rumah terhadap jalan raya, serta sebutan berdasarkan bentuk bubungan atap. Atap rumah melayu secara tradisional tidak hanya mencerminkan asal-usul penghuninya, tetapi juga status sosial dan keuangan mereka (Mudra, 2004).

Rumah adat Desa Pulau Belimbing berbentuk *Lontiok* yang terletak di desa wisata Pulau Belimbing, di Kecamatan Bangkinang Barat, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau. Dijuluki sebagai pulau belimbing, sebab menurut sejarahnya tempat ini dulu banyak ditumbuhi pohon belimbing. Rumah adat *Lontiok* merupakan rumah adat Kampar yang saat ini masuk dalam daftar warisan budaya tak benda di Provinsi Riau. Rumah *Lontiok* asli didirikan tahun 1900. Masyarakat Kampar menamai rumah tradisionalnya dengan sebutan "Rumah *Lontiok*" atau rumah *pencalang* atau rumah *lancang*. Rumah panggung berbahan kayu ini mulanya bernama *pencalang* atau *lancang*. Sebab, jika diperhatikan secara teliti, rumah *Lontiok* terbentuk kapal, dalam bahasa tempatannya disebut *pencalang* atau *lancang*. Rumah adat *Lontiok* (lentic) Kandil Kemilau Emas diresmikan oleh Bupati Kampar pada tahun 1988 yang dihadiri oleh Dinas Pariwisata Kampar sebagai rumah adat masyarakat Kabupaten Kampar, Provinsi Riau (Kociok, 2022).

Peneliti menemukan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Penelitian relevan pertama berjudul *Arsitektur Melayu: Rumah Melayu Lontiok Suku Majo Kampar* yang dilakukan oleh Gun Faisal pada tahun 2019 yang diterbitkan di Jurnal *Arsitektur (Sinta 3)*, Volume 6, Nomor 1. Penelitian ini menjelaskan bahwa secara umum rumah ini dibagi kedalam 2 (dua) masa bangunan, bagian pertama yaitu rumah induk, dan yang kedua yaitu dapur, terdapat penghubung antara rumah induk dan dapur. Rumah Melayu *Majo* merupakan bangunan bertipologi panggung dengan ciri khas atap *Lontiok*. Ornamen yang pertama kali terlihat pada rumah ini adalah *Selembayung* atau *Tanduk Buang*, terdapat pula ornamen seperti *tombak terhunus* yang disebut tombak-tombak begitu juga dengan sayap layang-layang yang terletak pada keempat sudut atap. Berbagai jenis ukiran juga terdapat pada setiap sudut bangunan ini.

Penelitian relevan kedua berjudul *Daya Tarik Wisata Budaya Di Desa Wisata Pulau Belimbing Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar Provinsi Riau* yang dilakukan oleh Nur Azidah pada tahun 2016 yang diterbitkan di Jurnal *JOM FISIP UNRI*, Volume 3, Nomor 2. Penelitian ini menjelaskan bahwa desa wisata Pulau Belimbing merupakan salah satu dusun yang ada di Desa Kuok Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar Provinsi Riau yang belum dimekarkan. Kondisi umum Pariwisata di Desa Wisata Pulau Belimbing saat ini masih jauh berbeda dengan daerah-daerah tujuan wisata yang ada di daerah sekitar yang ada di Kabupaten Kampar seperti daerah XIII Koto Kampar, Desa Wisata Buluh Cina, dan beberapa daerah lainnya. Dilihat dari jumlah pengunjung yang datang setiap tahunnya yang masih belum stabil. Rumah adat Kampar bertempat di desa wisata pulau belimbing yang dinamakan rumah adat *Lontiok*. Rumah adat *Lontiok* mempunyai sejarah dan sudah berumur lebih dari 100 tahun. Tetapi jika dilihat kondisinya pada saat sekarang ini, keadaan rumah *Lontiok* sangat mengkhawatirkan.

Penelitian relevan ketiga berjudul *Aplikasi Pola Spasial (Spatial Pattern) Pengembangan Desa Wisata Pulau Belimbing Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar Provinsi Riau* yang dilakukan oleh Andri Sulistyani, Rd. Siti Sofro Sidiq, Baskoro Wicaksono yang merupakan dosen-dosen FISIP Universitas Riau pada tahun 2016 yang diseminarkan pada acara *Seminar Nasional Pelestarian Lingkungan (SENPLING) 2018* dengan ISBN 978-979-792-865-0. Hasil penelitian ini mengajukan 3 (tiga) bentuk pola spasial yang dapat menghubungkan desa Pulau Belimbing dengan destinasi sekitarnya. Ketiga pola tersebut adalah tipe *base camp*, *en route*, dan *single destination*. Dari ketiga pola yang diajukan, pola *basecamp* dianggap sebagai bentuk pengembangan spasial yang paling baik sebab mengakomodasi dan melibatkan destinasi wisata lain untuk bersama-sama membangun atraksi wisata berbeda, seperti Ulu Kasok, Koto Mesjid, Muara Takus, Tanjung, Stanum, Sungai Hijau, Bukit Naang, maupun Rumbio dan Danau Bingkuang. Meskipun demikian, tawaran utamanya tetap menempatkan Pulau Belimbing sebagai pusat kedatangan dan pemecahan konsentrasi wisatawan.

Penelitian ini mengkaji tentang filosofi rumah adat *Lontiok* yang terletak di desa Pulau Belimbing. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan filosofi rumah adat *Lontiok* di desa Pulau Belimbing, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau. Penelitian ini bermanfaat bagi pembaca khususnya generasi milenial baik siswa maupun mahasiswa untuk memahami dilakukan kegiatan menjelajah kampung-kampung yang masih kental adat istiadatnya. Penelitian ini juga bermanfaat dalam memberikan informasi tentang rumah adat *Lontiok* khas desa wisata Pulau Belimbing serta memberikan bimbingan dan penyuluhan lewat jalur pendidikan baik formal maupun nonformal tentang perlunya pelestarian budaya serta peninggalan bersejarah yang ada di kawasan desa wisata Pulau Belimbing bagi masyarakat luas.

METODE

Penelitian ini dilakukan pada Minggu, 20 November 2022 di desa Wisata Pulau Belimbing, di Kecamatan Bangkinang Barat, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau. Jenis penelitian ini yaitu kualitatif

dengan metode deskriptif analisis. Menurut Ratna (2013), analisis deskriptif dikerjakan dengan cara menjelaskan fakta-fakta yang tidak memerlukan pembuktian lebih lanjut, dilanjutkan dengan analisis yang terperinci. Menurut Arikunto (2010), sumber data ialah segala hal atau bentuk yang dapat memberikan informasi tentang data riset. Dalam penelitian ini, sumber data yang digunakan adalah rekaman wawancara bersama narasumber yaitu Pak Kociok salah satu masyarakat desa Pulau Belimbing. Razak (2020) menyatakan bahwa riset kualitatif kaya dengan data berbentuk nonangka. Gambar, rekaman, teks lisan, berbagai catatan merupakan contoh data kualitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah hasil wawancara yang dilakukan bersama narasumber.

Dibia dan Dewantara (2017) menyatakan bahwa pada bagian metode pengumpulan data, Peneliti bertanggung jawab untuk menguraikan proses pengumpulan data yang akan diikuti. Peneliti menggunakan observasi langsung, wawancara, dan dokumentasi untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini. Teknik analisis data, sebagaimana didefinisikan oleh Sugiyono (2017), merupakan proses berulang dan berkesinambungan sampai selesai dari analisis data kualitatif. Setelah data dikumpulkan, teknik untuk menganalisis data adalah dengan teknik analisis data menurut Sugiyono (2017), yaitu mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan. Kegiatan reduksi data dalam penelitian ini adalah data yang telah dikumpulkan dari lapangan melalui observasi, wawancara diolah dengan cara merangkum, memilih hal-hal yang pokok dan penting. Dalam proses penyajian data, peneliti menyajikan data dengan menjelaskan berbagai filosofi rumah *Lontiok* Desa Pulau Belimbing, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau berdasarkan hasil wawancara bersama Pak Kociok selaku narasumber dari desa Pulau Belimbing. Langkah terakhir adalah proses penarikan kesimpulan atau verifikasi, setiap data yang menunjang diklarifikasi kembali, baik dengan informan di lapangan maupun dari hasil-hasil diskusi dengan teman sejawat demi penambahan kelengkapan data tentang rumah *Lontiok* Pulau Belimbing.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mendeskripsikan tentang filosofi rumah adat *Lontiok* khas desa Pulau Belimbing, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau. Di desa Pulau Belimbing masih banyak ditemukan rumah-rumah panggung yang sudah berumur ratusan tahun, ada yang masih dihuni dan ada pula yang sudah ditinggalkan serta ada juga yang dijadikan sebagai objek wisata. Sebagian besar rumah tersebut berbentuk *Lontiok* dan dikenal sebagai rumah *Lontiok*. Berdasarkan hasil observasi, wawancara bersama narasumber yaitu Pak Kociok, dan beberapa dokumentasi yang didapatkan penulis di lapangan, berikut adalah hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis mengenai filosofi rumah *Lontiok*.

Filosofi Bentuk *Lontiok* Pada Atap Rumah *Lontiok* Desa Pulau Belimbing



Gambar 1. Bentuk Atap Rumah *Lontiok* di Desa Wisata Pulau Belimbing

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari Pak Kociok sebagai narasumber, rumah *Lontiok* berbentuk rumah panggung dengan 6 tiang penyangga sehingga membentuk seperti perahu. Rumah adat *Lontiok* mempunyai bentuk atap yang lentik atau *Lontiok* menggambarkan sebuah perahu layar atau lancang. Bentuk atap yang melentik inilah yang kemudian membuat nama rumah adat ini disebut dengan nama *lontiok* yang berarti lentik. Selain itu, bentuk yang melentik ke langit itu juga dimaknai sebagai bentuk penghormatan seorang manusia pada Tuhan Yang Maha Esa. Bentuk *Lontiok* atau lentik dari rumah adat inilah yang terbilang unik dan memiliki filosofi nilai-nilai adat bagi masyarakat setempat. Hal ini menggambarkan bahwa satu-satunya alat transportasi pada zaman dahulu adalah perahu sebagai alat transportasi air. Tidak ada alat transportasi darat pada masa itu. Atap rumah adat yang lentik atau *Lontiok* menggambarkan kelengkungan yang seimbang. Perahu yang tidak seimbang akan karam dan sebaliknya. Oleh karena itu, rumah adat harus didasari hukum dan tatanan masyarakat suatu tempat yang berlaku.

Rumah *Lontiok* berbentuk persegi panjang dan seperti rumah panggung. Tujuannya dibuat berbentuk panggung adalah untuk menghindari bahaya banjir dan serangan hewan buas. Bentuk atap yang *melontiok* ke atas memiliki makna bahwa awal dan akhir hidup manusia akan kembali kepada Sang Maha Pencipta. Ujung atap rumah ini melengkung ke arah kanan dan kiri menyerupai tanduk kerbau. Lengkungan pada kedua sisi ini memiliki keseimbangan yang sama. Semakin ke tengah, maka semakin datar. Kedataran di tengah rumah ini menandakan bahwa semua permasalahan yang terjadi harus dibawa ke tengah, tidak di selesaikan di ujung atau di pangkal, melainkan dimusyawarahkan secara bersama. Hal ini berkaitan dengan ajaran agama Islam, bahwa segala permasalahan dapat diselesaikan dengan musyawarah demi kebaikan bersama. Seperti yang kita ketahui bahwa masyarakat desa Pulau Belimbing merupakan masyarakat yang menganut dan mempercayai agama Islam sebagai keyakinannya.

Filosofi Tiang Pada Rumah *Lontiok* Desa Pulau Belimbing



Gambar 2 dan 3. Rumah *Lontiok* dan Tiang Rumah *Lontiok* Desa Pulau Belimbing

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari Pak Kociok sebagai narasumber, tiang rumah *Lontiok* berbentuk segi empat yang melambangkan empat penjuru angin, yang dipercaya dapat mendatangkan rezeki dari arah empat penjuru tersebut. Tiang berbentuk segi enam melambangkan rukun iman dalam ajaran Islam yang harus ditaati oleh pemilik rumah. Selain itu, ada tiang berbentuk segi tujuh yang melambangkan tujuh tingkatan surga dan tujuh tingkatan neraka. Ada pula tiang berbentuk segi delapan, yang maknanya sama dengan tiang berbentuk segi empat. Tiang berbentuk segi sembilan yang melambangkan bahwa pemilik rumah tergolong orang kaya di kampung tersebut. Tiang yang terletak pada deretan kedua pintu masuk disebut tiang *tuo* dan merupakan tiang utama yang tidak boleh disambung.

Tiang rumah *Lontiok* ada delapan sisi atau sudut. Salah satu dari sisinya ada arah mata angin, untuk mengetahui waktu saat layar dibuka dan ditutup karena yang menggerakkan suatu perahu layar yaitu adalah angin. Rumah *Lontiok* melambangkan suatu alat transportasi maka kita harus paham dengan ilmu mata angin. Salah satu kompas yang ada di Asia Tenggara yang pertama kali digunakan atau ditemukan ada di rumah *Lontiok*. Hanya ada tiga kompas pertama di dunia, satu ada di China, yang kedua ada di London (Inggris) dan yang ketiga ada di rumah *Lontiok*. Dikarenakan kondisi kompasnya sudah rapuh dan tidak bisa jadi bahan pajangan lagi, jadi tidak bisa dilihat oleh pengunjung karena disimpan dan diamankan di rumah kakak narasumber (Bapak Kociok/Sarkawi, 56 Tahun).

Filosofi *Kula* (Penampungan Air) di Rumah *Lontiok* Desa Pulau Belimbing



Gambar 4. *Kula* (Penampungan Air) di Rumah *Lontiok* Desa Pulau Belimbing

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari Pak Kociok sebagai narasumber, sebelum menaiki jenjang di rumah adat *Lontiok*, terdapat sebuah bak penampungan air yang disebut dengan *Kula*. *Kula* berfungsi sebagai tempat mencuci tangan dan kaki sebelum menaiki *jenjang* rumah adat *Lontiok*. Secara filosofi sebelum menaiki derajat yang lebih tinggi seharusnya kita membersihkan diri terlebih dahulu. *Jenjang* merupakan konsep ilmu masyarakat setempat. Sesuai dengan konsep ilmu yang terdapat dalam kitab suci Al-Qur'an. Pada zaman dulu, banyak masyarakat yang beraktivitas terlebih lagi anak-anak yang bermain tidak menggunakan alas kaki atau sandal. Maka, demi menjaga kebersihan rumah *Lontiok* disediakanlah *Kula* untuk mencuci tangan dan kaki sebagai simbol kebersihan diri.

Filosofi *Gapura* dan *Jenjang* Rumah Adat *Lontiok* Desa Pulau Belimbing



Gambar 5 dan 6. *Gapura* dan *Jenang* Rumah Adat *Lontiok* Desa Pulau Belimbing

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari Pak Kociok sebagai narasumber, rumah adat *Lontiok* mempunyai *gapura* dan *jenang* yang dipergunakan untuk menaiki rumah adat. *Gapura* mempunyai arti penghormatan bagi tamu yang datang ke rumah adat *Lontiok*. *Gapura* juga memiliki filosofi saling hormat menghormati antara tamu yang datang dan tuan rumah yang menanti. *Jenang* terletak disebelah kanan rumah adat *Lontiok*. *Jenang* memiliki arti setiap manusia akan menaiki atau mengalami perubahan kearah yang lebih baik dari masa ke masa dalam kehidupan. *Jenang* memiliki arti menuju kearah yang lebih tinggi.

Filosofi *Bulatan* Pada Rumah Adat *Lontiok* Desa Pulau Belimbing



Gambar 7. *Bulatan* Pada Rumah *Lontiok* Desa Pulau Belimbing

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari Pak Kociok sebagai narasumber, rumah adat *Lontiok* mempunyai *bulatan* yang terdapat disebelah kiri dan kanan tangga. *Bulatan* empat menggambarkan 4 aturan berbahasa atau berkata, sementara *bulatan* yang lima melambangkan 5 rukun Islam yang harus dipatuhi masyarakat desa Pulau Belimbing. Pada bagian tangga terdapat ukiran garis melengkung dengan daun-daunan di ujung garis melingkar. Ukiran tangga ini punya makna kegigihan dan harapan dalam berusaha terlepas dari perjalanan hidup yang ada di dalam lingkaran nasib.

Filosofi Pintu Pada Rumah Adat *Lontiok* Desa Pulau Belimbing



Gambar 8. Pintu Pada Rumah *Lontiok* Desa Pulau Belimbing

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari Pak Kociok sebagai narasumber, rumah adat *Lontiok* mempunyai pintu yang sejajar mulai dari pintu depan, tengah, dan belakang. Saat kita berdiri di pintu depan, kita bisa langsung melihat ke arah dapur. Filosofinya adalah saat saudara berkunjung di rumah *Lontiok*, ia bisa langsung melihat dapurnya “berasap” atau tidak. Artinya, di rumah *Lontiok* tersebut ada makanan atau ada yang dimasak oleh tuan rumah untuk tamu yang berkunjung.

Filosofi Fungsi Ruang dalam Rumah Adat *Lontiok* Desa Pulau Belimbing



Gambar 9 dan 10. Ruang-ruang dalam Rumah Adat *Lontiok* Desa Pulau Belimbing

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari Pak Kociok sebagai narasumber, rumah adat *Lontiok* digunakan untuk tempat bermusyawarah dan bermufakat. Oleh sebab itu, tidak ada kamar di dalam rumah adat *Lontiok*. Rumah *Lontiok* biasanya memiliki tiga ruangan, tiga ini sesuai dengan pepatah hidup masyarakat Kampar, yakni *alam berkawan* (pergaulan sesama warga kampung), *alam bersamak* (merupakan cerminan ruang tengah untuk keluarga dan kerabat), serta *alam semalu* (dilambangkan dengan ruang dapur yang merupakan ruang pribadi kehidupan berumah tangga). Selain sebagai objek wisata bernuansa budaya, rumah *Lontiok* ini juga bisa dijadikan sebagai objek penelitian seni dan sejarah. Rumah *Lontiok* digunakan saat ada acara adat, baik itu pernikahan datuk, musyawarah, maupun saat acara pernikahan. Pada saat pernikahan datuk atau helatan pernikahan ini, akan ditampilkan berbagai seni, baik seni tari, seni musik, maupun pencak silat.

Ruang pertama di rumah *Lontiok* yang ditemui setelah naik tangga adalah ruang depan atau ruang bawah, karena lantainya lebih rendah dari lantai rumah induk, yang dipisahkan dengan dinding dan bendul. Selanjutnya, ruang bawah sebelah kiri apabila kita masuk disebut ujung bawah tempat duduk *ninik mamak* dan tamu undangan dalam suatu hajatan tertentu. Dalam aktivitas sehari-hari, ruang ujung bawah ini digunakan sebagai tempat sembahyang. Ruang kedua merupakan ruangan tengah atau rumah induk. Walaupun tanpa pembatas, namun sesuai dengan peruntukannya terbagi dua, sebelah kanan kita masuk disebut rumah tengah, yang digunakan sebagai tempat “gerai

pelaminan” pada waktu upacara perkawinan. Ruang ketiga adalah ruang belakang atau *pedapuan* yang digunakan untuk memasak, tempat makan keluarga, dan tempat menerima tamu wanita. Terkadang ruang ini juga digunakan untuk tempat tidur anak gadis. Penataan ruangan dari ruang depan, tengah, dan belakang untuk menunjukkan bahwa setiap ruangan memiliki fungsinya masing-masing dan permasalahan harus selesai di ruang depan (tidak boleh sampai ke ruang belakang).

Filosofi Lantai dalam Rumah Adat *Lontiok* Desa Pulau Belimbing



Gambar 11 dan 12. Lantai dalam Rumah Adat *Lontiok* Desa Pulau Belimbing

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari Pak Kociok sebagai narasumber, lantai rumah *Lontiok* dibuat dari papan, dan dipasang sejajar dengan rusuk, yakni balok yang menyangga kerangka lantai. Lantai di setiap ruangan memiliki tingkatan yang berbeda. Tingkatan yang paling tinggi berada di ruang depan, kemudian di ruang tengah, dan yang paling rendah adalah ruang belakang (dapur). Perbedaan tingkatan pada lantai ini ternyata memiliki fungsi sosial pada masyarakat Kampar, jika kita melakukan perjalanan dan sampai ke tempat yang lebih tinggi atau berada pada posisi yang lebih tinggi selalu perhatikan yang di bawah. Tidak boleh bersikap angkuh, sombong, serta jangan membusungkan dada. Selalu rendah hati dan ayomi yang di bawah, perhatikan orang sekitar. Sesuai dengan istilah berjanjang naik, bertanggung turun. Jangan sampai kita setelah naik, langsung terjun ke bawah. Harus ada jenjang untuk naik dan ada tangga untuk turun sesuai dengan semestinya.

Pada lantai bagian dapur terbuat dari papan yang disusun tidak rapat (renggang). Filosofinya adalah pada zaman dahulu, orang yang meninggal di rumah *Lontiok* akan langsung dimandikan di ruang dapur. Maka air yang digunakan untuk memandikan jenazah tidak akan tergenang di dapur, melainkan akan jatuh ke celah-celah papan yang tidak rapat. Tetapi, air tersebut juga tidak akan langsung jatuh ke tanah karena di setiap rumah *Lontiok* pada bagian bawahnya ada sebuah batu yang diperuntukkan guna menampung air yang digunakan untuk memandikan jenazah, jadi airnya tidak akan langsung menimpa tanah.

Filosofi Ragam Hias Ukiran Pada Rumah *Lontiok* Desa Pulau Belimbing



Gambar 13,14,15,16. Ragam Hias Ukiran Pada Rumah *Lontiook* Desa Pulau Belimbing

Rumah adat *Lontiook* kaya akan ragam hias ukiran. Ada beberapa ragam hias pada setiap sudut rumah *Lontiook* ini. Dimulai dari bawah yaitu tangga. Pada bagian kepala tangga diberi ukiran *lambai-lambai jenjang* yakni berbentuk garis-garis lengkung dengan daun-daunan pada ujung garis selalu melingkar. Pada anak tangga diberi ukiran yang disebut *ombak-ombak* atau *lebah bergantung*. Ukiran ini mengandung makna harapan dan kegigihan dalam berusaha, sedangkan garis yang melingkar melambangkan perjalanan hidup manusia selalu berada dalam lingkaran nasib.

Ragam hias lainnya terdapat pada atap rumah sampai ke *cucurannya*. Pada kedua ujung atap diberi hiasan ukiran yang disebut *Sulo Bayung*, bentuknya melengkung ke atas seperti tanduk kerbau, taji atau bulan sabit. Filosofi ukirannya mengandung makna bulan yang memberi penerangan kepada seisi rumah, sedangkan pada ke empat sudut *cucuran* atap diberi hiasan yang disebut *Sayok Layangan* atau sayap layang-layang. Jendela diberi hiasan ukiran yang umumnya bermotif tumbuhan. Di atas jendela diberi ukiran *terawang bungo sekaki* atau *keluk paku* melambangkan harapan dan kesuburan.

Filosofi *Kopuok* (Lumbung Padi) Di Halaman Rumah *Lontiook* Desa Pulau Belimbing



Gambar 17 dan 18. *Kopuok* (Lumbung Padi) di halaman Rumah *Lontiook* Desa Pulau Belimbing

Di sekitar halaman rumah *Lontiook* terdapat *Kopuok*, yang berfungsi sebagai tempat penyimpanan padi. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari Pak Kociok sebagai narasumber, bahwa

sebagian besar mata pencaharian masyarakat setempat adalah bertani atau bersawah, serta menanam karet. *Kopuok* dipergunakan untuk menyimpan hasil panen berupa padi. Penyimpanan ini diperuntukkan untuk musim paceklik karena sulit mendapatkan bahan kebutuhan pangan. Dengan menyimpan padi di dalam *Kopuok* ini, masyarakat akan terhindar dari musim paceklik yang melanda. Ada tata cara yang dilakukan untuk memasukkan padi ke dalam *Kopuok*, seperti bershalawat, dan lain-lain sesuai ajaran agama Islam. Ada aturan dan doa yang harus dilantunkan dalam menyimpan padi ke dalam *Kopuok* dan hal ini harus ditaati oleh warga setempat. Semua adab diatur dalam hukum adat yang berlaku di masyarakat desa Pulau Belimbing.

Filosofi Rumah *Lontiok* Sebagai Penggambaran Status Sosial Dalam Masyarakat



Gambar 19. Papan Nama Rumah *Lontiok* Desa Pulau Belimbing

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari Pak Kociok sebagai narasumber, rumah *Lontiok* hanya dibangun oleh orang kaya atau seorang datuk (kepala suku). Sementara itu, masyarakat biasa menggunakan rumah tiang tinggi sebagai tempat tinggal. Bagi orang kaya, rumah *Lontiok* merupakan suatu kebanggaan dan simbol status dalam masyarakat, sedangkan bagi seorang datuk rumah *Lontiok* adalah tempat menyelenggarakan pemerintahan atas anak kemenakannya (keluarganya yang berada dalam satu lingkungan) dan membicarakan masalah-masalah yang berkaitan dengan adat. Dikarenakan kepemilikan rumah *Lontiok* hanya pada kalangan terbatas, rumah *Lontiok* dianggap sakral oleh masyarakat desa Pulau Belimbing.



Gambar 20. Pak Kociok (Narasumber dari Desa Pulau Belimbing)

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari Pak Kociok sebagai narasumber dalam riset ini, sebagai rumah adat, rumah *Lontiok* yang terletak di desa Pulau Belimbing memiliki beberapa perangkat-perangkat yang ada pada posisi atau kedudukan di rumah adat *Lontiok*, di antaranya adalah

sebagai berikut; sebagai pemimpin atau kepala rumah adat Lontiok adalah seorang ibu yang disebut *Sighompu* yang bermakna Ibu dalam sebuah persukuan. Selanjutnya yaitu *Penghulu* yang berarti orang pilihan. *Penghulu* adalah orang-orang tertentu yang sudah ditentukan berdasarkan keturunan, darah atau silsilah. Selanjutnya adalah *Tuo Kampuang* dengan gelar yang berbeda-beda. Kemudian *Dubalang*, penjaga pemakai tombak, panglima dalam perang, penjaga keamanan kampung atau negara. Struktur yang terakhir adalah *Malin*. *Malin* adalah gelar yang diberikan kepada orang yang baik, tahu aqidah, terhormat serta cerdas pandai.

Malin adalah seorang juru runding, orang yang bijak dalam berbicara, benar dalam mengambil keputusan. Terkenal dengan istilah "*patut dengan kepatutan, atau bebuah kato nan bonau*". Seorang *Malin* hanya akan membicarakan hal yang pantas untuk dibicarakan. Artinya *Malin* adalah gambaran pribadi yang tegas dan berwibawa. *Penghulu*, *Tuo Kampuang*, *Dubalang*, dan *Malin*, itulah 4 orang perangkat yang membantu *Sighompu* dalam menjalankan roda kepemimpinan. *Sighompu* membawahi 20 suku yang ada pada wilayah adat yang dipimpinnya. Setiap suku yang dipimpin memiliki sebuah surau sebagai tempat beribadah masing-masing suku. Surau melambangkan bahwa masyarakat setempat menganut ajaran agama Islam.

Desa Pulau Belimbing sudah ditetapkan sebagai desa wisata sejak tahun 2015. Namun sayangnya, masyarakat setempat kurang mengelola objek-objek wisata yang ada di desa wisata tersebut. Beberapa objek wisata yang ada di desa wisata Pulau Belimbing, seperti bangunan cagar budaya yaitu rumah *Lontiok*. Rumah adat *Lontiok* mempunyai sejarah dan sudah berumur lebih dari 100 tahun, tetapi jika dilihat kondisinya pada saat sekarang ini, keadaan rumah *Lontiok* sangat mengkhawatirkan karena sudah banyak ditinggalkan oleh pemiliknya dan banyak yang pindah ke daerah lain. Ada beberapa rumah *Lontiok* yang masih utuh dan bertahan dan masih dijaga oleh pemiliknya, tetapi jika para wisatawan atau pengunjung yang datang ingin melihat rumah *Lontiok* tersebut banyak yang kecewa dan prihatin dengan keadaannya.

Pemerintah daerah harus memberikan seminar kepada masyarakat desa wisata Pulau Belimbing tentang pariwisata pengelola benda-benda dan bangunan cagar budaya yang ada di desa wisata Pulau Belimbing salah satunya adalah rumah *Lontiok*, karena semua itu merupakan sejarah dan budaya yang harus dilestarikan supaya tidak punah dan menjadi bukti sejarah. Pemuda-pemuda desa wisata pulau belimbing harus membentuk kelompok sadar wisata (Pokdarwis) sesuai yang diperintahkan oleh pemerintah daerah. Kegiatan *event* musiman seperti perlombaan *pacu tongkang* atau sampan, *Bakela* (makan bersama), MTQ dan *Balimau Kasai*, Sandiwara Amal dan permainan anak-anak, harus lebih dikenalkan lagi kepada masyarakat luas supaya terjadi peningkatan pengunjung dan wisatawan untuk datang ke desa wisata Pulau Belimbing.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa Rumah adat *Lontiok* mempunyai bentuk atap yang lentik atau *lontiok* menggambarkan sebuah perahu layar atau lancang. Bentuk atap yang melentik inilah yang kemudian membuat nama rumah adat ini disebut dengan nama *Lontiok* yang berarti lentik. Selain itu, bentuk yang melentik ke langit itu juga dimaknai sebagai bentuk penghormatan seorang manusia pada Tuhan Yang Maha Esa. Tiang rumah *Lontiok* salah satunya berbentuk segi empat yang melambangkan empat penjuru angin, yang dipercaya dapat mendatangkan rezeki dari arah empat penjuru tersebut. Sebelum menaiki jenjang di rumah adat *Lontiok*, terdapat sebuah bak penampungan air yang disebut dengan *Kula*. *Kula* berfungsi sebagai tempat mencuci tangan dan kaki sebelum menaiki jenjang rumah adat *Lontiok*. Rumah adat *Lontiok* mempunyai *gapura* dan *jenjang* yang dipergunakan untuk menaiki rumah adat. *Gapura*

mempunyai arti penghormatan bagi tamu yang datang ke rumah adat Lontiok. *Jenjang* memiliki arti setiap manusia akan menaiki atau mengalami perubahan kearah yang lebih baik dari masa ke masa.

Rumah *Lontiok* mempunyai *bulatan* yang terdapat disebelah kiri dan kanan tangga. *Bulatan* empat menggambarkan 4 aturan berbahasa atau berkata, sementara *bulatan* yang lima melambangkan 5 rukun Islam yang harus dipatuhi masyarakat desa Pulau Belimbing. Rumah adat *Lontiok* mempunyai pintu yang sejajar dan filosofinya adalah saat saudara berkunjung di rumah Lontiok, ia bisa langsung melihat dapurnya “berasap” atau tidak. Rumah adat *Lontiok* digunakan untuk tempat bermusyawarah dan bermufakat. Oleh sebab itu, tidak ada kamar di dalam rumah adat *Lontiok*. Lantai di setiap ruangan rumah Lontiok memiliki perbedaan tingkatan yang ternyata memiliki fungsi sosial pada masyarakat Kampar, jika kita melakukan perjalanan dan sampai ke tempat yang lebih tinggi atau berada pada posisi yang lebih tinggi selalu perhatikan yang di bawah (tidak boleh sombong).

Rumah adat Lontiok kaya akan ragam hias ukiran, salah satunya pada anak tangga diberi ukiran yang disebut *ombak-ombak* atau *lebah bergantung*. Ukiran ini mengandung makna harapan dan kegigihan dalam berusaha, sedangkan garis yang melingkar melambangkan perjalanan hidup manusia selalu berada dalam lingkaran nasib. Di sekitar halaman rumah *Lontiok* terdapat *Kopuok*, yang berfungsi sebagai tempat penyimpanan padi. Rumah lontiok adalah rumah adat Melayu khas desa Pulau Belimbing yang harus dirawat, dilestarikan, serta dipromosikan sebagai objek wisata agar lebih dikenal oleh masyarakat luas. Rumah *Lontiok* hanya dibangun oleh orang kaya atau seorang datuk (kepala suku). Sementara itu, masyarakat biasa menggunakan rumah tiang tinggi sebagai tempat tinggal.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azizah, Nur. (2016). Daya Tarik Wisata Budaya Di Desa Wisata Pulau Belimbing Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar Provinsi Riau. *Jurnal JOM FISIP UNRI*, 3(2), 1-12. <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFSIP/article/view/10730/10386>
- Dibia, I Ketut dan I Putu Mas Dewantara. (2017). *Bahasa Indonesia Untuk Perguruan Tinggi*. Depok: Rajawali Press.
- Dinas Pariwisata Provinsi Riau. (2021). *Desa Wisata Pulau Belimbing*. <https://jemari.riau.go.id/objek-wisata/desa-wisata-pulau-belimbing>, diakses pada Jumat, 02 Desember 2022 pukul 10.30 WIB.
- Effendy, Tenas. (2002). *Lambang dan Falsafah Dalam Arsitektur dan Ragam Hias Tradisional Melayu Riau*. Pekanbaru: Pemerintah Daerah Tingkat I Provinsi Riau.
- Faisal, Gun. (2019). Arsitektur Melayu: Rumah Melayu Lontiok Suku Majo Kampar. *Jurnal Arsitektur*, 6 (1), 1-12. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/lb/article/download/31007/75676581445>
- Fandeli, Chafid. (2002). *Perencanaan Pariwisata Alam*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Firzal, Johannes. (2015). *Reconstructing Socio-Cultural Identity: Malay Culture and Architecture in Pekanbaru, Indonesia, Ph.D. dissertation, Newcastle University, Newcastle*.
- Eka, Rahmawati dan Mohamad Imran. (2022). Makna Filosofis Rumah Adat Gorontalo (Dulohupa Dan Bantayo Pobo'ide). *Jurnal Peradaban Sains, Rekayasa, dan Teknologi*, 10 (1), 95-105. <https://stitek-binataruna.e-journal.id/radial/article/download/273/>
- Mudra, Mahyudin Al. (2004). *Rumah Melayu: Memangku Adat Menjemput Zaman*. Yogyakarta: Adi Cita Karya Nusa.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2013). *Penelitian Sastra: Teori, Metode, dan Teknik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Razak, Abdul. (2020). *Metode Riset*. Pekanbaru: Ababil Press.
- Subiyantoro, Slamet. (2011). Rumah Tradisional *Joglo* Dalam Estetika Tradisi Jawa. *Jurnal Bahasa dan Seni*, 39 (1), 68-78. <http://journal2.um.ac.id/index.php/jbs/article/view>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta CV.

- Sulistiyani, Andri, Rd. Siti Sofro Sidiq, dan Baskoro Wicaksono. (2018). Aplikasi Pola Spasial (*Spatial Pattern*) Pengembangan Desa Wisata Pulau Belimbing Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar Provinsi Riau. *Seminar Nasional Pelestarian Lingkungan (SENPLING)*. Universitas Riau. <https://repository.unri.ac.id/bitstream/handle/123456789/9526/45.%20andri%20slstyani.pdf?sequence=1&isAllowed=y>
- Zain, Zairin dan Fajar, Indra Wahyu. (2014). "Disain Struktural Dalam Perspektif Kearifan Lokal (*Local Wisdom Perspective*) pada Rumah Tradisional Melayu di Kota Sambas Kalimantan Barat". *Jurnal Langkau Betang*, 1(2), 17-29. https://www.researchgate.net/publication/318917453_DISAIN_STRUKTURAL_DALAM_PERSPEKTIF_KEARIFAN_LOKAL_PADA_RUMAH_TRADISIONAL_MELAYU_KOTA_SAMBAS_KALIMANTAN_BARAT